

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan akuntansi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor ekonomi, sosial, dan politik. Perubahan lingkungan ekonomi seperti perubahan model kepemilikan perusahaan, tingkat industrialisasi, pertumbuhan ekonomi, hingga aspek politik dan hukum dalam suatu masyarakat akan sangat mempengaruhi perkembangan akuntansi di masyarakat tersebut Noravesh, dkk (2007).

Akuntansi tidak hanya dikenal sebagai media pengelola keuangan yang sangat erat kaitannya dengan aktivitas input, proses, dan output. Menurut Andani (2017) mengemukakan bahwa akuntansi cenderung dikaitkan dengan hal-hal objektif dimana objektivitasnya didasarkan pada bukti-bukti transaksi dan kesesuaian dengan standar akuntansi yang berlaku sehingga penelitian akuntansi seolah hanya dikatakan valid apabila penelitian tersebut dikaitkan dengan dunia bisnis. Padahal banyak hal menarik yang dapat diungkap dan dikaji dengan menggunakan disiplin ilmu akuntansi. Sejalan dengan hal itu, Mulawarman (2013) mengungkapkan bahwa akuntansi tidak selalu dihubungkan dengan alat dari proses aktivitas perusahaan yang semua peristiwanya dicatat dengan nilai moneter. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari, kehadiran akuntansi dapat ditemui dan diterapkan dalam aktivitas berbelanja, rumah tangga, dan hiburan (Jeacle, 2009).

Sebagai bagian dari ilmu sosial, akuntansi mendapat pengaruh dari keberadaan manusia dalam suatu kelompok masyarakat sehingga nilai-nilai dalam budaya masyarakat tersebut memiliki sumbangsih terhadap pembentukan karakter ilmu akuntansi (Manan, 2014). Hal ini dapat berarti bahwa akuntansi merupakan produk sosial atau produk budaya yang dibuat berdasarkan konsep-konsep pemikiran manusia.

Menurut Chariri (2009) perkembangan akuntansi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan aspek perilaku dari penggunanya. Karena pengguna akuntansi dapat membentuk dan dibentuk oleh lingkungan, akuntansi dapat dilihat sebagai realitas yang dibentuk secara sosial dan subyektif dari tekanan politik, ekonomi, dan sosial. Apabila dilihat lebih spesifik dari segi akuntansi itu sendiri sebenarnya tidaklah hanya berputar pada soal bisnis.

Budaya merupakan sesuatu yang melekat pada kehidupan umat manusia yang perlu diperhatikan, hal ini mengingat budaya kaitan eratnya dengan eksistensi manusia sebagai individu yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Keakrapan interaksi antara individu-individu dalam masyarakat tidak lepas dari budaya yang sanggup mempersatukan, adanya perbedaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bagian dari masyarakat kita tentunya dituntut untuk mengenal kebudayaan lebih dalam agar terciptanya interaksi yang harmonis dan suasana kerja sama yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya dalam suatu masyarakat merangkum Nilai yang berlaku kesepahaman serta asumsi dan tujuan yang dipelajari generasi sebelumnya. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) mengatakan bahwa

budaya meliputi keyakinan bersama, nilai-nilai hidup yang dianut, norma-norma perilaku serta asumsi-asumsi. Siegel dan Marconi (1989) mengartikan budaya sebagai “(way of life of society)”. Budaya termasuk didalamnya sistem kepercayaan, model perilaku berpikir, pengetahuan teknis dan panduan bagaimana seseorang harus bersikap yang diterima secara umum di masyarakat.

Perspektif kebudayaan perkawinan memiliki beberapa peranan sentral dalam kehidupan manusia. Untuk mencapai tujuannya, perkawinan memiliki tahapan tahapan dalam yang memiliki makna dan arti tertentu ditengah kemajemukan nilai yang terbangun oleh karena makna-makna proses perkawinan, salah satu hal penting bagi manusia pemilik kebudayaan itu sendiri. Yang sering menjadi masalah adalah soal mahalny biaya sebuah perkawinan atau mahalny sebuah mahar yang diminta atau diberikan antara kedua calon mempelai dalam sebuah pernikahan.

Budaya perkawinan masyarakat Alor Pantar Barat Laut merupakan salah satu unsur yang sangat penting yang diwariskan oleh nenek moyang mereka adalah adanya pembayaran mas kawin (*Belis*) dengan menggunakan Moko dan Gong. Ciri khas ini menjadi salah satu keunikan proses menuju pernikahan bagi masyarakat Alor Pantar untuk melamar seorang gadis yang tidak memiliki patokan aturan harga dan aturan secara jelas dan tertulis, namun aturan dan penetapan harga tersebut bersifat tersirat yang sudah terjadi secara turun temurun dan sudah bersifat habit atau kebiasaan. Penyerahan mas kawin (*Belis*) Moko dan Gong bukanlah harga pembelian melainkan suatu

silih, sehingga bisa dikatakan bahwa mas kawin adalah keseluruhan prosedur penyerahan barang yang oleh adat nilainya telah ditentukan untuk diserahkan oleh pihak pria kepada pihak wanita sesuai dengan lapisan dan kedudukan sosial masing-masing. Dan dianggap oleh masyarakat Alor Pantar Barat Laut sebagai harga yang pantas sebagai silih karena akan meninggalkan ayah, ibu dan keluarga besarnya untuk ikut bersama suaminya. Budaya perkawinan masyarakat Alor Pantar Barat Laut di jalankan menurut hukum adat melalui pemberian mahar atau mas kawin yang dalam masyarakat Alor Pantar Barat sendiri itu disebut sebagai belis. Masyarakat Alor Pantar Barat memaknai kata belis sebagai pengungkapan nilai budaya dan bukan “harga tukar menukar” secara nominal.

Menurut Risky Budianto dkk (2022) budaya akuntansi mempertimbangkan manusia dalam memaknai nilai budaya sebagai pertanggungjawaban sosial atau lebih mengarah pada praktik *Corporate Social responsibility* level masyarakat. Nilai akuntansi yang terkandung dalam kehidupan sosial masyarakat merupakan suatu bentuk reaksi atas kecenderungan yang dimiliki suatu kelompok. Integrasi akuntansi sosial sendiri lahir berdasarkan sektor privat yang hanya mengedepankan aktivitas ekonomi dan sekarang sudah merambah ke pada lingkup kebudayaan, dengan tujuan primer berdasarkan akuntansi dapat menghadirkan bahan penilaian bagi instansi atau kelompok terkait dengan aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan.

Nilai akuntansi itu sendiri merujuk pada segala aspek yang baik maupun yang buruk. Dalam perspektif akuntansi nilai akuntansi jika dilihat

dari sudut pandang akuntansi sosial dapat dikatakan sebagai nilai yang mengatur baik dan tidaknya suatu sistem akuntansi pada organisasi atau kelompok tertentu. Dalam hal ini profesionalisme, konservatisme, ketertutupan, dan keseragaman dan transparansi bagi setiap karyawan atau anggota individu, organisasi dan masyarakat sangat diperlukan sehingga nilai akuntansi dapat diterapkan dengan benar dalam setiap transformasi struktur organisasi. Namun tak dapat dipungkiri bahwa nilai akuntansi dibentuk oleh lingkungan dimana akuntansi beroperasi atau diterapkan.

Hasil penelitian W. F. Hilnicputro (2022) Tentang Akuntansi Sosial Dalam Perspektif Belis Pernikahan Masyarakat Manggarai Barat membuktikan bahwa harga sendiri tidak hanya mempunyai tujuan akhir berupa materi atau hal-hal lain yang berhubungan dengan teori-teori dalam akuntansi khususnya unsur terpenting dalam pembentuk harga tersebut, namun masih banyak unsur-unsur penting lainnya dalam menentukannya yaitu salah satunya budaya. Harga mempunyai pengertian yang berbeda jika dilihat dari beberapa sudut pandang masyarakat manggarai barat, antara lain harga sebagai penghargaan, harga sebagai ikatan keluarga laki-laki dan perempuan, serta harga sebagai bentuk ucapan terima kasih. Hasil penelitian Firda Dkk (2023) Tentang konsep akuntansi dalam tradisi Uang Panai' dapat dilihat dalam bentuk budaya, dimana dalam akuntansi menjunjung tinggi nilai kejujuran, keterbukaan, integritas dan independensi dari seorang akuntan, begitupun dalam tradisi Uang Panai' juga menekankan kejujuran, keterbukaan dan kemandirian. Semuanya berkaitan dengan karakteristik

akuntansi yaitu integritas dan independensi. Dimana saat upacara pernikahan berlangsung, seseorang bertugas untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran yang juga memiliki unsur akuntansi.

Dalam setiap tahapan adat perkawinan masyarakat Kecamatan Alor Pantar Barat dapat dilihat bahwa memiliki unsur nilai-nilai budaya yang tinggi. Unsur-unsur nilai budaya ini akan mempengaruhi nilai-nilai akuntansi. Chariri (2009) menyatakan bahwa Selain pengaruh lingkungan ekonomi, perkembangan akuntansi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan aspek perilaku dari penggunanya. Karena pengguna akuntansi dapat membentuk dan dibentuk oleh lingkungan, akuntansi dapat dilihat sebagai realitas yang dibentuk secara sosial dan subyek dari tekanan politik, ekonomi, dan sosial.

Hasil penelitian Chrisno Andersen Awang (2020) dengan judul penelitian Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sumba Timur menunjukkan bahwa adanya keterkaitan pendekatan akuntansi dalam pemberian belis pada adat perkawinan masyarakat Sumba Timur dalam hal mengenai pengidentifikasian, pengukuran dan pengkomunikasian. Sesungguhnya dalam proses belis, walaupun tercatat diatas kertas tidak seimbang atau balance, namun pada hakekatnya kedua bela pihak sama-sama mengalami kerugian dan keuntungan dalam porsinya masing-masing.

Tumirin dan Abdurahim, (2015) mengemukakan bahwa sebagai ilmu sosial, akuntansi memiliki interaksi yang kuat dan saling mempengaruhi dalam lingkungan sosial masyarakat yang menjadi peranan dalam pembentukan realitas dimasyarakat. Masyarakat juga memiliki ciri khas yang

menjadi karakteristik lingkungan sosialnya sehingga akan ditemukan perbedaan dalam pemikiran dan tindakan yang akan menghasilkan sudut pandang yang beda pula terhadap suatu objek termasuk didalamnya pandangan terkait konsep-konsep akuntansi (Ahmed 1994). Perbedaan bergantung pada letak geografis dari suatu wilayah yang kemudian akan mempengaruhi budaya dari masing-masing daerah.

Pada umumnya jika dilihat dari sudut pandang budaya biaya yang dikeluarkan untuk upacara atau kegiatan adat tidak memiliki keterkaitan dengan pencapaian hasil dalam hal ini memperoleh pendapatan sebagai konsekuensi dari biaya yang telah dikeluarkan. Jumlah biaya yang besar tidak menjadi tolak ukur untuk mendapatkan keuntungan

Jeri M.D. Asbanu (2020) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Dimensi Nilai Budaya Adat Timor Terhadap Nilai Akuntansi (Studi Empiris pada Desa Lakat Kecamatan Kuantana Kabupaten Timor Tengah Selatan,)” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem kekerabatan pada orang Timor sangat kuat yang ditunjukkan dalam bentuk hak-hak dan kewajiban-kewajiban warga dalam merencanakan proses berlangsungnya adat. Terlepas dari kebiasaan adat orang Timor menjadi anggota suatu klen tertentu yang sangat kental, artinya sistem kekerabatan yang dilakukan yang sangat menonjol ialah institusi saling percaya. Nilai kepercayaan orang Timor kepada penutur bahasa adat juru bicara yang berbicara sangat penting ditunjukkan dalam penyampaian bahasa adat atau penuturan bahasa yang disampaikan oleh juru bicara, sangat profesional dan dipercaya dalam penyampaian tutur adat.

Sistem keagamaan dalam Upacara adat yang dilakukan dalam satu kerabat klan, merupakan penyembahan dan perayaan menyangkut kehidupan mereka. Dengan demikian, upacara dapat menyatukan tiap-tiap keluarga batih. Disamping melaksanakan upacara-upacara ritual, sebagian besar penduduk Timor masih percaya adanya dewa-dewa, makhluk-makhluk halus, dan ruh-ruh nenek moyang yang dianggap bisa memberi pertolongan-pertolongan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sistem mata pencaharian penduduk Timor adalah beternak, dalam sebuah rumah tangga, ternak dianggap sebagai milik bersama dari suami istri, jika suami meninggal ternak diwariskan kepada anak laki-laki yang sudah dewasa, jika keluarga tidak memiliki anak laki-laki maka ternak diwariskan kepada saudara laki-laki ayah atau anak laki-laki saudara perempuan ayah.

Akuntansi sebagai ilmu dan perangkat yang bertujuan untuk memudahkan manusia tentu saja harus tunduk terhadap “bagaimana masyarakat menjalani hidupnya”, karena kalau tidak, maka akuntansi tidak akan berguna bagi masyarakat penggunanya. Masalahnya adalah, tiap masyarakat di dunia mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap bagaimana mereka harus menjalani hidupnya. Karena itulah budaya sebagai aspek sosial sangat mempengaruhi perkembangan akuntansi, dimana akuntansi itu sendiri adalah bagian dari ilmu sosial.

Dalam penelitian ini Peneliti ingin melihat secara langsung konsep penetapan harga mas kawin (*Belis*) dari segi kebudayaan yaitu Budaya perkawinan masyarakat Alor Pantar Barat Laut dari sudut pandang lain yaitu

akuntansi Permintaan dan Penawaran harga mas kawin (*Belis*), dengan menghubungkan antara teori fenomenologi sebagai sebuah dasar dalam berpikir, yang memiliki karakteristik kesadaran, kepercayaan, hubungan, komunikasi, dan keterbukaan dalam dimensi budaya perkawinan masyarakat Kecamatan Alor Pantar Barat Laut dengan nilai akuntansi yang budaya perkawinannya sangat kental dengan nilai-nilai budaya organisasi yang telah turun-temurun dilakukan serta mengkaji fenomena empiris secara spesifik dengan menguji dimensi budaya perkawinan masyarakat Alor Pantar Barat Laut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul analisis dimensi budaya perkawinan masyarakat Alor Pantar Barat Laut dengan nilai akuntansi melalui tahapan budaya perkawinan. Konteks lokal menunjukkan spesifikasi adat budaya yang diharapkan lebih tepat dalam menjelaskan perubahan nilai akuntansi.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi masalah penelitian dalam penelitian ini adalah Dimensi Budaya Perkawinan Masyarakat Alor Pantar Barat Laut Dengan Nilai Akuntansi.

1.3 Persoalan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, yang menjadi persoalan penelitian adalah Bagaimana Hubungan Dimensi Budaya Perkawinan Masyarakat Alor Pantar Barat Laut Dengan Nilai Akuntansi ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Hubungan Dimensi Budaya Perkawinan Masyarakat Alor Pantar Barat Laut Dengan Nilai Akuntansi

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman akan teori yang berhubungan dengan Dimensi Budaya Perkawinan Masyarakat Alor Pantar Barat Laut Dengan Nilai Akuntansi. yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di UKAW pada umumnya dan Fakultas Ekonomi pada khususnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Menambah wawasan dan pemahaman dan referensi bagi setiap pembaca sebagai tentang Dimensi Budaya Perkawinan Masyarakat Alor Pantar Barat Laut Dengan Nilai Akuntansi.